

PELATIHAN KELOMPOK IBU RUMAH TANGGA DALAM PENCEGAHAN ISPA PADA ANAK DENGAN MENGGUNAKAN TERAPI KOMPLEMENTER

Elsa Dora Haloho^{1*}, Trisno Sirait², Riswani Tanjung⁴

^{1,2} Magister Keperawatan Universitas Sumatera Utara, Jl. Prof. T. Maas No. 3, Kampus, Padang Bulan, 20155, Medan, Indonesia

Email Korespondensi: elsadorahaloho25@gmail.com

Disubmit: 12 Maret 2023

Diterima: 27 April 2023

Diterbitkan: 29 April 2023

DOI: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i3.9884>

ABSTRACT

The school age period is a critical period, because at this time infectious diseases often occur in children. The incidence of infectious diseases in children is increasing and has an impact on children's physical growth and development. Mothers are the main actors in implementing child and family health care in efforts to prevent infectious diseases in children. ISPA is a disease that we often encounter in children. Respiratory disorders suffered cause children to tend to be lethargic, fussy, and have a lack of appetite, thereby reducing the child's immunity which affects other health problems. The use of complementary therapy is very beneficial for families, especially for reducing the impact of ARI on children and can be applied as an independent alternative therapy treatment for families. This study aims to provide training to a group of housewives in the prevention of respiratory infections by using complementary therapies for children. The data search method used in this systematic review uses four main databases, namely Google Search, Google Scholar, Science Direct, and PubMed with journal searches from 2019 to 2023. Analysis of 10 articles shows that the use of complementary therapies can help to reduce the impact of disease incidence, especially ARI in children. Based on the literature review cited, it can be concluded that the role of the mother's group in efforts to prevent ARI in children using complementary therapies gives very good results and increases the skills of mothers and knows the role of the mother's group through health education, herbal therapy training to treat ARI in children.

Keywords: Housewives, Training, Utilization Of Complementary Therapy

ABSTRAK

Masa usia sekolah merupakan masa kritis, dikarenakan pada masa ini sering terjadi penyakit menular pada anak. Angka kejadian penyakit menular pada anak semakin meningkat dan berdampak terhadap pertumbuhan dan perkembangan fisik anak. Ibu adalah pelaku utama dalam penerapan pemeliharaan kesehatan anak dan keluarga dalam upaya pencegahan penyakit menular pada anak. ISPA merupakan penyakit yang sering kita temui pada anak. Gangguan pernafasan yang diderita menyebabkan anak cenderung menjadi lesu, rewel, dan kurang nafsu makan sehingga menurunkan imun anak yang berpengaruh pada masalah kesehatan lainnya. Penggunaan terapi komplementer sangat bermamfaat bagi keluarga khususnya untuk mengurangi

dampak kejadian penyakit ISPA pada anak dan dapat diterapkan sebagai pengobatan terapi alternatif mandiri untuk keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pelatihan pada kelompok ibu rumah tangga dalam pencegahan ispa dengan menggunakan terapi komplementer pada anak. Metode pencarian data yang digunakan dalam tinjauan sistematis ini menggunakan empat database utama yaitu google search, google scholar, Science Direct, dan PubMed dengan pencarian jurnal dari tahun 2019 sampai 2023. Analisis dari 10 artikel menunjukkan bahwa penggunaan terapi komplementer dapat membantu untuk mengurangi dampak kejadian penyakit khususnya ISPA pada anak. Berdasarkan kajian pustaka yang disitasi dapat disimpulkan bahwa Peran kelompok Ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada anak menggunakan terapi komplementer memberikan hasil yang sangat bagus dan meningkatkan keterampilan ibu serta mengetahui peran pada kelompok ibu melalui pendidikan kesehatan, pelatihan terapi herbal untuk mengatasi ISPA pada anak.

Kata kunci : *Ibu Rumah Tangga, Pelatihan, Pemanfaatan Terapi Komplementer*

PENDAHULUAN

Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) meliputi tiga unsur yaitu Infeksi, saluran pernafasan dan akut. Infeksi adalah masuknya kuman atau mikroorganisme ke dalam tubuh manusia sehingga menimbulkan gejala penyakit. Infeksi akut adalah infeksi yang dialami berlangsung kurang lebih sampai 14 hari. Penyakit Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi yang masih menjadi masalah besar pada kesehatan anak di Indonesia dan menjadi peringkat tertinggi yang menyebabkan angka kematian anak. Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting untuk diperhatikan terutama pada anak, karena dapat menyebabkan kematian pada anak di berbagai negara berkembang termasuk negara Indonesia (Cahyaningsih et al., 2021).

Masalah ISPA sering dikesampingkan pada anak di bawah usia 5 tahun karena struktur anatominya yang membuat mereka lebih rentan terhadap infeksi, perkembangan paru-paru yang terus berlangsung, kekebalan tubuh relative belum matang, risiko tinggi terpapar

infeksi, dan peningkatan asupan udara. Secara global, anak yang menderita penyakit ISPA sebanyak 3,9 juta pada tahun 2012, dengan 98% kematian disebabkan oleh infeksi saluran pernafasan (WHO, 2014). Rata-rata, umur anak yang menderita ISPA adalah sekitar empat sampai lima tahun. Sekitar 30-50% hasil dari kunjungan ke rumah sakit ,anak yang dirawat di rumah sakit menderita penyakit ISPA dan perkiraan 10,4 juta atau 73 % kematian pada anak di seluruh dunia disebabkan oleh ISPA (Hassen et al., 2020).

Anak usia dini dikategorikan anak yang berusia antara 3-6 tahun. Pada tahap ini anak melalui berbagai aspek pertumbuhan dan perkembangan mulai dari aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui anak. Perkembangan dan pertumbuhan anak diperlukan suatu intervensi yang dapat membantu perkembangan kehidupan anak. Anak pada usia tersebut sangat diperlukan pengawasan orang tua dalam pertumbuhan selanjutnya (Anwar et al., 2022).

Pengobatan yang cepat dan

efektif dalam mengobati ISPA sangat penting untuk penderitaan anak dan menghindari potensi komplikasi yang akan terjadi, seperti otitis media, sinusitis, atau pneumonia. Hal utama dalam pengobatan kasus ISPA adalah untuk meredakan gejala pada anak. Sementara ISPA biasanya dikelola menggunakan intervensi farmasi. Obat-obatan, seperti antipiretik, analgesik, dan obat antitusif. Penyakit ISPA dapat dengan mudah menyerang anak disebabkan oleh adanya faktor dari dalam maupun dari luar tubuh anak tersebut. Beberapa faktor internal penyebab ISPA meliputi jenis kelamin, umur, status gizi, ASI eksklusif dan imunisasi. Sedangkan faktor luar yang menyebabkan ISPA pada anak adalah kondisi fisik lingkungan, kepadatan tempat tinggal, polusi udara, bentuk/tipe rumah, ventilasi udara, asap rokok dan pemakaian bahan bakar. Selain kondisi lingkungan, perilaku ibu juga sangat berpengaruh baik pengetahuan maupun sikap ibu sebagai faktor eksternal. Peran seorang ibu dalam merawat anak yang sedang sakit sangatlah penting karena kebutuhan dasar anak masih bergantung kepada ibu. Ibu berperan sebagai pendidik dan pelindung anak. Selain itu, ibu mempunyai peran yang sangat besar sebagai pemberi perawatan pada keluarga yang sakit terutama pada anak. Berulangnya penyakit ISPA pada anak dapat dipengaruhi oleh salah satu faktor yaitu rendahnya tingkat pengetahuan ibu terhadap pencegahan penyakit ISPA. Jika pengetahuan yang dimiliki seorang ibu tinggi maka hal ini dapat membantu ibu dalam mencegah masalah ISPA terulang kembali pada anak karena melalui pengetahuan yang dimilikinya ibu akan lebih waspada dan lebih aktif dalam melindungi anak. Tinggi rendahnya

tingkat pengetahuan ibu sangat mempengaruhi tingkat sikap ibu dalam mengatasi penyakit ISPA. (Lufthiani et al., 2021).

Salah satu upaya pengobatan yang dapat dilakukan untuk mengatasi ISPA yaitu dengan memanfaatkan terapi komplementer. Terapi komplementer dapat dijadikan sebagai pengobatan alternatif untuk pencegahan penyakit. Di Indonesia sendiri, baik dikalangan masyarakat luas sudah sangat populer yang namanya terapi komplementer. Banyak jenis terapi komplementer yang dapat kita temui dan digunakan untuk membantu pencegahan maupun pemulihan dari penyakit ISPA. Maka dari itu pemanfaatan terapi komplementer ini perlu diinformasikan dan disosialisasikan kepada masyarakat terutama pada kelompok ibu (Anwar et al., 2020).

Terkait dengan dikembangkannya terapi komplementer, berdasarkan hasil SDKI 2017 pengobatan anak dengan gejala ISPA sebanyak 10,8 % melakukan pengobatan lainnya selain ke fasilitas kesehatan seperti Puskesmas, Rumah Sakit atau klinik. Dari 10,8 % tersebut salah satunya adalah dengan melakukan terapi pengobatan alternatif komplementer. Pengobatan alternatif tradisional sering kita temui dan masih digunakan di wilayah pedesaan maupun perkotaan. Hal ini disebabkan karena faktor budaya, tradisi, dan pengetahuan tentang penyembuhan penyakit di wilayah tersebut masih di budidayakan (Ratnaningsih & Benggu, 2020).

Berdasarkan dari berbagai faktor yang mempengaruhi dalam pencegahan ISPA pada anak diperlukan informasi terkait dengan masalah penyakit tersebut dan memberikan pelatihan kepada

kelompok ibu tentang terapi komplementer yang dapat diterapkan untuk pencegahan dan pengobatan alternatif ISPA pada anak. Alasan mengapa peran orang tua terutama ibu memegang peran penting bagi kesehatan anak karena kehidupan dan kesehatan seorang anak ditentukan oleh lingkungan keluarga terutama ibu. Ibu sebagai seseorang yang memegang peranan yang penting dalam keluarga memiliki andil yang besar dalam melakukan pemeliharaan kesehatan khususnya pada anak. Pemeliharaan kesehatan menjadi tanggung jawab besar seorang ibu sebagai pengasuh anak, Oleh karena itu pengetahuan ibu tentang pengasuhan anak mempengaruhi sifat dan kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak. Beberapa penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu memiliki peran penting dalam menangani masalah perawatan kesehatan anak.

Tujuan dari kegiatan pelatihan ibu ini untuk meningkatkan pengetahuan, mendapatkan bimbingan dan keterampilan serta sikap dasar dalam upaya pencegahan penyakit ISPA pada anak dengan menggunakan terapi komplementer. Pelatihan ini juga menciptakan atau meningkatkan kemampuan keluarga agar hidup sehat dan dapat memecahkan berbagai permasalahan yang terkait dengan peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit secara berkesinambungan terutama pada kelompok ibu.

Manfaat yang diperoleh kelompok ibu dari kegiatan pelatihan pencegahan dan pengobatan yang dapat dilakukan

oleh Ibu di rumah, mendapatkan informasi dan kelompok Ibu melalui penyuluhan kesehatan mengenai penyakit ISPA pada anak, upaya pencegahan penyakit ISPA, dan penggunaan terapi komplementer untuk pengobatan alternatif ISPA.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelatihan Kelompok Ibu Rumah Tangga dalam Pencegahan Ispa pada Anak dengan Menggunakan Terapi Komplementer”.

METODE

Metode penulisan ini adalah *Systematic Literature Review* berupa kajian yang bersumber dari beberapa jurnal penelitian baik hasil penelitian maupun artikel *sistematik review* yang berhubungan dengan pelatihan kelompok ibu rumah tangga dalam pencegahan ISPA pada anak dengan menggunakan terapi komplementer. Tulisan ini merupakan salah satu pelatihan pada kelompok ibu rumah tangga dalam pencegahan ispa dengan menggunakan terapi komplementer pada anak untuk mengembangkan pengetahuan kelompok ibu dalam pencegahan ISPA menggunakan terapi komplementer. Sumber artikel ini ditemukan dari *Google Scholar*, *Google Search*, *PubMed*, juga dari *Science Direct* dengan batasan artikel yang diterbitkan dalam jurnal *peer-review* selama lima tahun terakhir yaitu antara 2019-2023. Berdasarkan *systematic review* maka didapatkan hasil tulisan seperti dipaparkan pada Tabel 1.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Berbagai penelitian pelatihan kelompok ibu rumah tangga dalam pencegahan ISPA pada anak dengan menggunakan terapi komplementer.

Penulis	Metode	Hasil
(Nasution et al., 2021)	<i>Deskriptif</i>	Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan adanya 94% responden mempunyai pengetahuan yang baik, 98% responden mempunyai sikap yang positif, dan ada juga 96% responden mempunyai upaya yang baik terhadap bahaya dari ISPA. Hal ini dikarenakan pengaruh program K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) yang berjalan dengan baik dan pekerja pabrik yang selalu menggunakan Alat Pelindung Diri.
(Lufthiani et al., 2021)	<i>Cross-Sectional</i>	Hasil pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat setelah dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan dan pelatihan diperoleh pengetahuan baik tentang terapi komplementer (75,6%) dan pengetahuan cukup sebesar (24,4%), sedangkan hasil pengetahuan tentang terapi pijat baik dengan kategori baik memperoleh hasil menjadi (87,8%) dan pengetahuan dengan kategori cukup diperoleh hasil (12,2%).
(Naibaho et al., n.d.)	<i>Cross-Sectional</i>	Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara pendapatan dengan ketahanan pangan keluarga (p value = $0,005 < \alpha$), dan ada hubungan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan keluarga (p -value = $0,037 < \alpha$). Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa pendapatan dan pengetahuan gizi ibu memiliki hubungan yang signifikan dengan ketahanan pangan keluarga di wilayah pesisir Kabupaten Tapanuli Tengah.
(Seidu et al., 2019)	<i>Cross-Sectional</i>	Hasil multivariat menunjukkan bahwa anak-anak yang ibunya tinggal di daerah pedesaan [AOR = 1,54, CI = 1,21-1,97] dan mereka yang lahir pada gelombang survei 1998 [AOR = 1,59, CI = 1,24-2,04] memiliki kemungkinan lebih tinggi untuk melaporkan gejala ISPA. Temuan penelitian menunjukkan perlunya

		pendidikan kesehatan masyarakat dan kepekaan terhadap ISPA lebih spesifik dan menasar ibu balita yang tinggal di zona tengah dibandingkan dengan mereka yang tinggal di lingkungan ekologis lain.
(Rashidi et al., 2021)	<i>Literatur Riview</i>	Sebanyak 15 RCT, dengan ukuran sampel total 3805 peserta (1957 untuk intervensi dan 1848 untuk plasebo), dimasukkan dalam meta-analisis ini. Dalam analisis keseluruhan, dibandingkan dengan plasebo, konsumsi formula PRO memiliki dampak perlindungan yang signifikan terhadap ISR (RR = 0,89, 95% CI: 0,82-0,97) pada bayi, dengan bukti heterogenitas yang luar biasa di seluruh studi (I ² = 61,4%, P < 0,001).
(Chiapinotto et al., 2021)	<i>Tes Dickey-Fuller</i>	Dari tahun 2018 hingga 2020, 10.109 rawat inap disebabkan oleh penyakit pernapasan yang termasuk dalam penelitian ini. Terjadi penurunan yang signifikan pada tahun 2020 dalam rata-rata kejadian ISPA yang diteliti dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019. Jumlah rawat inap akibat penyakit pernapasan pada anak menurun sebesar 64% untuk asma dan 93% untuk bronkiolitis. Kecenderungan sekuler tingkat penerimaan bulanan karena ISPA hanya diamati pada data laryngotracheitis (p = 0,485), tetapi musiman terdeteksi di semua analisis.
(Srivastava et al., 2020)	<i>Cross-Sectional</i>	Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan inisiasi menyusui dini, pemberian ASI eksklusif dan pemberian ASI dominan, diare, dan infeksi saluran pernapasan akut pada anak usia antara 0 dan 23 bulan dapat dicegah.
(Flankegård et al., 2022)	<i>Kualitatif</i>	FC berdampak besar pada kehidupan sehari-hari seperti halnya penyakit masa kanak-kanak. Setiap bagian dari kehidupan keluarga dipengaruhi oleh FC. Dukungan dan bimbingan keluarga secara terus menerus sangat dibutuhkan.

(Odo et al., 2022)	<i>regresi logistik multi variabel</i>	Analisis terdiri dari 573.950 anak, di antaranya prevalensi ISPA adalah 22.506 (3,92%). Rata-rata (\pm SD) perkiraan konsentrasi tahunan PM2.5 yang dipaparkan pada anak-anak adalah 48,2 (\pm 31,0) μ g/m ³ . Persentil ke-5 dan ke-95 dari PM2.5 masing-masing adalah 9,8 μ g/m ³ dan 110,9 μ g/m ³ . Peningkatan 10 μ g/m ³ pada PM2.5 dikaitkan dengan kemungkinan lebih besar terkena ISPA (OR: 1,06; 95% CI: 1,05-1,07). Hubungan antara PM2.5 dan ISPA kuat untuk penyesuaian NO ₂ dan O ₃ . Kami mengamati bukti modifikasi efek berdasarkan jenis kelamin, usia dan tempat tinggal, menunjukkan efek yang lebih besar dari PM2.5 pada ISPA pada anak laki-laki, pada anak yang lebih muda, dan pada anak yang tinggal di daerah pedesaan.
(Astutik et al., 2020)	<i>Cross-Sectional</i>	Ada hubungan yang signifikan antara sikap wanita terhadap pemukulan istri dan variabel tingkat pengetahuan wanita dan riwayat diare terakhir setelah mengontrol faktor anak (usia anak, jenis kelamin anak, urutan kelahiran, ukuran anak, pemberian makan), ibu dan anak. Faktor ayah (usia ibu, pendidikan ayah, kuintil kekayaan, pekerjaan suami, perbedaan usia ayah dan ibu), faktor rumah tangga (ukuran rumah tangga, sumber air minum, jumlah anak yang masih hidup, jenis jamban, pembuangan tinja anak bungsu tidak menggunakan jamban, tempat tinggal, provinsi), dan faktor pelayanan kesehatan (tempat persalinan, persalinan yang ditolong, jumlah kunjungan ANC, waktu kunjungan ANC pertama).

PEMBAHASAN

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) mengacu pada infeksi di berbagai tempat di sepanjang saluran pernapasan, yang mengakibatkan gangguan aktivitas pernapasan normal pada seseorang. Lokasinya meliputi rongga hidung,

sinus, faring, laring, epiglottis, trakea, bronkus, dan paru-paru, dengan gejala yang berlangsung selama 30 hari atau kurang. Infeksi pernapasan berawal dari infeksi ringan hingga penyakit fatal, tergantung pada patogen penyebab dan faktor lingkungan. Cara

penularan sebagian besar ISPA adalah melalui droplet, aerosol pernapasan menular, atau kontak dengan orang lain yang terinfeksi. Infeksi saluran pernapasan adalah salah satu infeksi yang paling umum pada manusia, terutama di anak. Akibat dari penyakit infeksi saluran pernapasan melibatkan pneumonia dan bronkiolitis, yang disebabkan oleh bakteri dan virus pernapasan (Hassen et al., s2020).

Banyak faktor risiko yang berhubungan dengan morbiditas dan mortalitas ISPA, termasuk kemiskinan, malnutrisi, berat badan lahir rendah, pemberian ASI yang tidak memadai, inisiasi makanan pendamping, kepadatan yang berlebihan, kondisi perumahan yang buruk, polusi dalam dan luar ruangan, musiman, dan kurangnya akses ke layanan pencegahan dan penyembuhan. Banyak dari faktor risiko ini terkait dengan ISPA masa kanak-kanak (Islam et al., 2021).

Penelitian (Ratajczak et al., 2021) menunjukkan bahwa rata-rata tertinggi, gejala pilek, batuk dan bersin meningkat masing-masing sebesar 10%, 9% dan 11% dibandingkan dengan kota dengan konsentrasi Particulate Matter terendah. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara polusi udara dengan infeksi saluran pernapasan pada anak. Dimana dalam penelitian didapatkan hasil peningkatan pasien anak risiko bronkiolitis pada bayi, infeksi saluran pernapasan dan rhinitis pada bayi. Menariknya, studi eksperimental telah menunjukkan bahwa tingkat keparahan infeksi pernapasan virus pada hewan dan model *in vitro* dapat ditingkatkan dengan paparan polutan udara. Selain itu, bukti menunjukkan bahwa polusi udara berhubungan dengan penurunan fungsi paru dan penurunan pertumbuhan paru. Beberapa studi epidemiologi telah

mendokumentasikan hubungan positif antara paparan polusi udara partikulat dan gejala pernapasan, yaitu batuk dan mengi, terutama di kalangan anak-anak.

Untuk mengatasi masalah tingginya penderita ISPA pada anak sangat penting meningkatkan pengetahuan terhadap ibu dengan memberikan pelatihan yang tepat dan menunjukkan praktik yang tepat. Saat ini harusnya kasus ISPA membutuhkan perhatian yang serius dikalangan masyarakat tetapi pada kenyataannya masyarakat kurang memberikan perhatian terhadap penyakit ini. Dari lima anak yang meninggal, satu diantaranya disebabkan oleh Pneumonia. Di dunia kasus kematian anak setiap tahunnya berjumlah 9 juta dan 2 juta diantaranya disebabkan oleh pneumonia. Bisa dikatakan 4 anak meninggal di setiap menitnya. Hasil penelitian (Niki, 2019) menunjukkan hasil nilai $p=0,037$ ($\alpha=0,05$), memiliki makna bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan ibu dalam pencegahan ISPA pada anak.

Penelitian (Alghadeer et al., 2021) menjelaskan bahwa, kurangnya pengetahuan ibu tentang penyakit yang dialami anak mengakibatkan semakin tingginya jumlah anak yang sakit dan tidak tertolong. Pengetahuan ibu yang memadai tentang tanda-tanda kritis, penyebab, penularan, pencegahan, dan penatalaksanaan pada anak maka tingkat anak yang sakit akan menurun. Dan penggunaan bahasa yang diterapkan harus sederhana agar ibu lebih mudah dan tanggap tentang pelatihan yang harus diajarkan. Dengan adanya pelatihan terhadap kelompok ibu tentu akan meningkatkan pengetahuan ibu tentang terapi komplementer dalam mencegah ISPA pada anak.

Terapi komplementer adalah ilmu kesehatan yang berperan

dalam menangani berbagai penyakit dengan teknik tradisional, yang juga dikenal sebagai pengobatan alternative dan dilakukan dirumah oleh masyarakat. Peneliti mengungkapkan bahwa terapi komplementer telah diakui dan dapat dipakai sebagai pendamping terapi konvensional medis. Perawatan terapi komplementer dapat dilakukan bersamaan dengan terapi medis yang sedang dijalankan. Banyak penelitian membuktikan bahwa terapi komplementer dapat menjadi solusi untuk mengurangi rasa ketidaknyamanan bahkan dapat menyembuhkan beberapa penyakit tanpa dirawat di rumah sakit. Penerapan terapi komplementer untuk penderita lebih aman dan memiliki risiko yang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan obat modern yang mengandung bahan kimia yang digunakan masyarakat pada saat perawatan namun terkadang terdapat juga pasien menggunakan pengobatan tradisional atau komplementer tetapi tidak mendapatkan kesembuhan sesuai harapan bahkan menjadikan penyakitnya lebih parah sehingga membuat pasien tidak percaya dengan pengobatan alternatif. Untuk itu perlu dipahami tentang pemanfaatan terapi komplementer karena meskipun pengobatan komplementer relatif lebih aman namun bukan berarti

KESIMPULAN

Pelatihan kelompok Ibu dalam Upaya Pemeliharaan Kesehatan Anak dilaksanakan dengan jumlah kelompok kelompok Ibu rumah tangga dengan memberikan pengetahuan menjadi lebih baik dan mampu meningkatkan kemampuan ibu dalam upaya mencegah terjadinya penyakit ISPA pada anak. Peran

tidak menimbulkan risiko tergantung bagaimana masyarakat melakukan perawatan dengan benar (Hayati, 2022).

Saat ini banyak kalangan masyarakat menggunakan obat herbal atau terapi relaksasi untuk mengatasi ISPA seperti mengonsumsi jeruk nipis yang dicampur dengan kecap dan dikonsumsi dipercaya dapat melegakan tenggorokan dan mengurangi batuk. Selain itu ada juga yang melakukan pijat atau massage dengan minyak esensial. Pemberian madu juga merupakan salah satu terapi komplementer yang dapat digunakan untuk membantu meredakan batuk pada malam hari dan banyak masyarakat yang menerapkannya. Terapi komplementer menggunakan madu dapat juga diberikan kepada anak karena madu tidak mengandung obat-obatan atau bahan kimia dan madu juga lebih aman dan efektif dalam perawatan ISPA untuk menurunkan skor frekuensi batuk dan meningkatkan kualitas tidur anak terutama pada malam hari.

Penelitian (Ratnaningsih & Benggu, 2020) menunjukkan sebanyak 81,2% responden menggunakan terapi komplementer dalam perawatan balita yang menderita ISPA, dengan pemilihan terapi terbanyak adalah terapi pijat sebesar 25 % dan secara kombinasi sebesar 73,1 %.

kelompok Ibu dalam upaya pencegahan ISPA pada anak menggunakan terapi komplementer untuk meningkatkan keterampilan serta mengetahui peran pada kelompok ibu melalui pendidikan kesehatan, pelatihan terapi komplementer untuk mengatasi ISPA pada balita.

Ucapan Terima Kasih

Saya ingin mengucapkan terimakasih kepada pembimbing saya yang telah memberikan waktu untuk mengarahkan dan memperbaiki penulisan literature review ini. Selain itu kepada dosen,

staff akademik, orang tua, anggota keluarga dan sahabar-sahabat saya yang tidak bisa diidentifikasi secara individu, yang telah membantu selama proses penyusunan *systematic review*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alghadeer, S., Syed, W., Alhossan, A., Alrabiah, Z., Babelghaith, S. D., Al Arifi, M. N., & Alwhaibi, A. (2021). Assessment of Saudi mother's knowledge and attitudes towards childhood diarrhea and its management. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(8). <https://doi.org/10.3390/ijerph18083982>
- Anwar, L., Karota, E., & Siregar, C. T. (2020). Empowerment of Village Health Worker to Become Assistance to Mother Groups in Prevention of ISPA in Toddlers by Using Complementary Therapy. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2), 197-205. <https://doi.org/10.32734/abdi mastalenta.v5i1.4810>
- Anwar, L., Nasution, S. Z., Siregar, C. T., & Sitepu, N. F. (2022). Training and Assistance for Housewives' Group to Create a CEHATI Family (Smart, Healthy, and Active) in Efforts to Maintain Children's Health. *ABDIMAS TALENTA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 454-467. <https://doi.org/10.32734/abdi mastalenta.v7i1.7258>
- Astutik, E., Efendi, F., Sebayang, S. K., Hadisuyatmana, S., Has, E. M. M., & Kuswanto, H. (2020). Association between women's empowerment and diarrhea in children under two years in Indonesia. *Children and Youth Services Review*, 113. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105004>
- Cahyaningsih, H., Hamzah, A., & Suheti, T. (2021). Pemberdayaan Ibu Balita dalam Penanganan ISPA pada Anak di Wilayah Kerja Puskesmas Pendahuluan Infeksi saluran pernafasan akut (ISPA) meliputi tiga unsur penting yaitu Infeksi , saluran pernafasan dan akut . Artinya , infeksi adalah masuknya kuman atau m. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 218-226.
- Chiapinotto, S., Sarria, E. E., Mocelin, H. T., Lima, J. A. B., Mattiello, R., & Fischer, G. B. (2021). Impact of non-pharmacological initiatives for COVID-19 on hospital admissions due to pediatric acute respiratory illnesses. In *Paediatric Respiratory Reviews* (Vol. 39, pp. 3-8). W.B. Saunders Ltd. <https://doi.org/10.1016/j.prrv.2021.04.003>
- Flanckegård, G., Mörelus, E., & Rytterström, P. (2022). Everyday life with childhood functional constipation: A qualitative phenomenological study of parents' experiences. *Journal of Pediatric Nursing*, 67, e165-e171. <https://doi.org/10.1016/j.pedn.2022.07.021>
- Hassen, S., Getachew, M., Eneyew, B., Keleb, A., Ademas, A., Berihun, G., Berhanu, L.,

- Yenuss, M., Natnael, T., Kebede, A. B., & Sisay, T. (2020). Determinants of acute respiratory infection (ARI) among under-five children in rural areas of Legambo District, South Wollo Zone, Ethiopia: A matched case-control study. *International Journal of Infectious Diseases*, 96, 688-695. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.05.012>
- Hayati, F. (2022). Pendidikan Kesehatan tentang Terapi Komplementer pada Masa Nifas. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 4(1), 21. <https://doi.org/10.36565/jak.v4i1.178>
- Islam, M., Sultana, Z. Z., Iqbal, A., Ali, M., & Hossain, A. (2021). Effect of in-house crowding on childhood hospital admissions for acute respiratory infection: A matched case-control study in Bangladesh. *International Journal of Infectious Diseases*, 105, 639-645. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2021.03.002>
- Lufthiani, Cholina Trisa Siregar, Evi Karota, Siti Zahara Nasution, & Reni Asmara Ariga. (2021). Peran Kelompok Ibu Rumah Tangga Dalam Upaya Pencegahan ISPA Pada Balita Dengan Pemanfaatan Terapi Komplementer Dan Terapi Pijat Di Kelurahan Medan Sunggal. *Talenta Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)*, 4(1). <https://doi.org/10.32734/lwsa.v4i1.1166>
- Naibaho, E., Aritonang, E. Y., Kesehatan, D., Tapanuli Tengah, K., Utara, S., Kesehatan Masyarakat, F., & Sumatera Utara, U. (n.d.). *Hubungan pendapatan dan pengetahuan gizi ibu dengan ketahanan pangan keluarga di Kabupaten Tapanuli Tengah Relationship of income and mother's nutritional knowledge with family food security at the coastal area of Tapanuli Tengah Regency*. *Tropical Public Health Journal Faculty of Public Health*.
- Nasution, S. Z., Sastia, B., Siregar, C. T., Ariga, R. A., Lufthiani, & Amal, M. R. H. (2021). Knowledge, attitudes, and efforts of factory workers against the dangers of ISPA at Pt Asia karet medan. *AIP Conference Proceedings*, 2342. <https://doi.org/10.1063/5.0045737>
- Niki, I. (2019). Hubungan Pengetahuan Ibu dan Dukungan Keluarga Terhadap Upaya Pencegahan Infeksi Saluran Pernapasan Akut. *Jurnal PROMKES*, 7(2), 182. <https://doi.org/10.20473/jpk.v7.i2.2019.182-192>
- Odo, D. B., Yang, I. A., Dey, S., Hammer, M. S., van Donkelaar, A., Martin, R. V., Dong, G. H., Yang, B. Y., Hystad, P., & Knibbs, L. D. (2022). Ambient air pollution and acute respiratory infection in children aged under 5 years living in 35 developing countries. *Environment International*, 159. <https://doi.org/10.1016/j.envint.2021.107019>
- Rashidi, K., Darand, M., Garousi, N., Dehghani, A., & Alizadeh, S. (2021). Effect of infant formula supplemented with prebiotics and probiotics on incidence of respiratory tract infections: A systematic review and meta-analysis of randomized clinical trials. In *Complementary Therapies in Medicine* (Vol. 63). Churchill Livingstone.

- <https://doi.org/10.1016/j.ctim.2021.102795>
- Ratajczak, A., Badyda, A., Czechowski, P. O., Czarnecki, A., Dubrawski, M., & Feleszko, W. (2021). Air pollution increases the incidence of upper respiratory tract symptoms among polish children. *Journal of Clinical Medicine*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/jcm10102150>
- Ratnaningsih, E., & Benggu, N. I. (2020). Terapi Komplementer Dalam Mengatasi Ispa Pada Ibu. *Jurnal Ilmiah Ilmu Kebidanan Dan Kesehatan Volume*, 11(2), 8-18.
- Seidu, A. A., Ameyaw, E. K., Ahinkorah, B. O., Baatiema, L., & Appiah, F. (2019). Ecological zone and symptoms of acute respiratory infection among children under five in Ghana: 1993-2014. *SSM - Population Health*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.ssmph.2019.100414>
- Srivastava, S., Shankar Mishra, P., Sinha, D., & Kumar, P. (2020). Population attributable risk for breastfeeding practices on diarrhea and acute respiratory infections among children aged 0-23 months in India - What we know and we do not know? *Children and Youth Services Review*, 119. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2020.105531>